

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini berita mengenai infeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) atau AIDS (*Acquired Deficiency Syndrom*) sudah menjadi konsumsi public dan menjadi sorotan berita di sosial media maupun televisi. Pada tahun 1981, Ketika AIDS pertama kali dikenal kan di Amerika Serikat , terdapat kurang lebih dari 60 kasus yang telah dilaporkan. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia dan bisa dapat menimbulkan AIDS sehingga tubuh bisa mudah di serang penyakit yang dapat berakibat fatal.

Menurut Hasan (2008), diantara berbagai virus yang ada dan dikenal saat ini, yang dianggap paling berbahaya adalah HIV (*Human Immuno Deficiency Virus*) yang menyebabkan penyakit AIDS (*Acquired Deficiency Syndrom*). Virus ini berbeda dengan virus virus lainnya,mikro organisme ini secara total dapat melumpuhkan aktivitas sistem kekebalan manusia. HIV menyebabkan kerusakan yang belum dapat diperbaiki pada tubuh manusia yang disebabkan karena rusaknya sistem kekebalan, yang membuat tubuh menjadi lebih rentan terhadap penyakit yang masuk, dan mengakibatkan kondisi yang sangat berbahaya. Hasan (2008) menyatakan bahwa individu yang mempunyai status dirinya sebagai ODHA memiliki 3 tantangan utama yaitu menghadapi reaksi terhadap penyakit yang mengandung stigma, kemungkinan waktu kehidupannya sangat terbatas serta mengembangkan strategi untuk mempertahankan kondisi fisik dan emosi. Namun, kebanyakan individu yang memiliki status positive sebagai ODHA bertahan hidup dengan baik untuk menghadapi penyakitnya.

Di Indonesia penyebaran virus HIV/AIDS terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu melalui hubungan seksual yang tidak aman dan penggunaan narkotika suntik secara bergantian. Selain berhubungan seksual HIV bisa menular melalui transfusi darah, ibu kepada bayi, baik saat kehamilan,melahirkan atau saat menyusui, berbagai jarum suntik bisa saat menindik atau menato, berbagai suntikam terutana bagi para pengguna narkotika suntik, selain itu juga berbagi alat bantu seks dengan ODHA (Alodokter.com).

Individu yang terkena positive HIV/AIDS harus bisa bertahan dari ketakutan akan berbagai prasangka masyarakat umum, terutama jika mereka gay atau pengguna jarum suntik narkoba karena biasanya karena hal itu masyarakat menyalahkan korban yang terpapar virus HIV/AIDS. Karena masyarakat juga secara irasional takut tertular oleh virus seumur hidup ini, meskipun mereka tidak secara langsung kontak fisik dengan ODHA. Penolakan ini yang memberikan perasaan tidak nyaman kepada setiap ODHA, karena akan berpengaruh pada Kesehatan fisik dan psikologisnya. Ketika infeksi yang terjadi semakin parah, maka mereka dikategorikan mengidap AIDS (Arizza et al. 2011, 153).

HIV merupakan retrovirus yang termasuk golongan virus RNA (virus yang menggunakan RNA sebagai molekul pembawa informasi genetik (Kurniasih, 2007). Selain dapat mengakibatkan kematian, HIV AIDS juga memunculkan berbagai masalah psikologis seperti ketakutan, keputusan yang disertai dengan prasangka buruk dan diskriminasi dari orang lain, yang kemudian dapat menimbulkan tekanan psikologis (Green & Setyowati, 2004)

Permasalahan yang muncul selanjutnya pada ODHA adalah masalah psikologis. Tekanan psikologis muncul ketika ODHA pertama kali mengetahui statusnya. Hal tersebut menimbulkan rasa penyangkalan, malu, kehilangan harapan akan hidup, berduka, stres, frustrasi, cemas, dan marah. Kenyataan bahwa obat yang dikonsumsi oleh ODHA hanya mampu menekan jumlah virus tetapi tidak memamatkannya sehingga harus dikonsumsi seumur hidup juga menambah tekanan psikologis ODHA (Pradita & Sudiba, 2014).

Masalah lainnya adalah adanya stigma, yaitu reaksi sosial terhadap ODHA. Penelitian Campbell, Maimane, dan Sibiyi (2005) menjelaskan bahwa stigma pada ODHA berupa keyakinan dari lingkungan bahwa ODHA itu buruk, hina serta harus dihindarkan dari pergaulan di lingkungan sekitar dan masyarakat. Stigma ini muncul karena penyakit ini berkaitan dengan perilaku seks bebas sehingga ODHA dianggap tidak memiliki moral. Permasalahan yang begitu kompleks pada ODHA diiringi dengan kehilangan dukungan sosial, seperti kurangnya perhatian keluarga dan masyarakat. Reaksi tersebut menjadi pengalaman buruk bagi ODHA di mana saat dia membutuhkan dukungan tidak ada yang membantunya sehingga banyaknya muncul permasalahan psikologis pada ODHA.

Kondisi fisik yang buruk, tekanan sosial serta efek psikologis pada ODHA menyebabkan penurunan kualitas hidup. Penelitian Fatmawati, Widodo, dan Wakhid (2016) menjelaskan bahwa ODHA mengalami penolakan dan keterpurukan dari lingkungan karena masih adanya anggapan bahwa HIV/AIDS adalah suatu hal yang tabu, sehingga berpengaruh pada kualitas hidup ODHA. Adanya perubahan kondisi fisik dan psikis pada ODHA akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya seperti rasa malu dan hilangnya kepercayaan dan harga diri. Selain itu, menurut Widayati dan Murtaqib (2016), stigma dan diskriminasi dapat menghambat upaya pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS dan menimbulkan dampak psikologis yang dapat menurunkan kualitas hidup pada ODHA

Terapi psikis juga sangat penting untuk ODHA karena bukan hanya fisik yang harus di terapi tetapi psikisnya juga agar ODHA tetap memiliki semangat untuk hidup, terapi psikis seperti penumbuhan kepercayaan diri dari ODHA, pemberian pengertian tentang aktualisasi diri, terapi ini lebih fokus terhadap masalah pribadi yang disebabkan bisa dari diri sendiri maupun lingkungan. Biasanya berbentuk konseling, psikoterapi suportif agar mereka tidak putus asa. Terapi ini sangat penting karena biasanya ODHA cepat meninggal karena adanya depresi yang meningkat, perasaan dikucilkan dan sebagainya sehingga membuat

ODHA lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cepat.(sumber)

Menurut Ridha (2012) penerimaan diri lebih bersifat suatu proses dalam hidup sepanjang hayat manusia. Dalam proses penerimaan diri dapat saja muncul konflik, tekanan, frustrasi, yang menyebabkan remaja terdorong untuk meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan dirinya dari kegagalan. Tentama (2012) menjelaskan bahwa pentingnya penerimaan diri bagi individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, penyesuaian ada lingkungan mempunyai manfaat bagi dirinya untuk berfikir secara positif mengenai keadaan diri, orang lain, dan lingkungan. Salah satu faktor pemicu penerimaan diri individu adalah berfikir positif terhadap hal yang dialaminya, Selain para ahli diatas, Bernard (2013) juga mengungkapkan bahwa penerimaan diri sebagai kekuatan karakter yang mendasar untuk perjalanan menuju aktualisasi diri, kebahagiaan, pemenuhan, pencerahan, dan perdamaian

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Banten telah mencatat sebanyak 13.670 kasus HIV/AIDS di seluruh Banten hingga Maret 2022. Berdasarkan data dari Dinkes Banten, total temuan kasus sebanyak 13.670 tersebut tersebar di delapan kabupaten dan kota dengan jumlah kasus terbanyak di Kabupaten Tangerang. Secara rinci, Kabupaten Tangerang 4.363 kasus, Kota Tangerang ada 3.497 kasus, Kota Tangerang Selatan 1.799 kasus, Kabupaten Serang 1.664 kasus. Kemudian Kota Cilegon 940 kasus, Kabupaten Lebak 613 kasus, Kota Serang 460 kasus, dan Kabupaten Pandeglang 334 kasus.

Selain itu diungkapkan Kepala Dinas Kesehatan Kota Serang Ahmad Hasanuddin bahwa kasus Lelaki seks dengan Lelaki (LSL) dan wanita penjaga seks komersial (WPSK) di Kota Serang lebih tinggi dari tahun tahun sebelumnya."Tahun ini menjadi paling banyak" katanya. Berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS(KPA) Kota Serang. sejak januari hingga Oktober 2022 terdapat 58 warga Kota Serang terjangkit virus HIV/AIDS. Penyebab penularan HIV didominasi perilaku seks menyimpang seperti LSL. Individu yang terjangkit didominasi lelaki dengan usia 15-25 tahun. Adapun upaya penanganan yang dilakukan, untuk HIV/AIDS pihaknya melakukan tracing dan testing pada warga yang berisiko tinggi seperti lelaki seks dengan lelaki (LSL). Para pelaku LSL akan diberikan konseling serta penanganan dengan pemberian obat antiretroviral (ARV) di Rumah Sakit Dradjat Prawiranegara (RSDP) Serang. "Karena kita tahu pencegahan itu lebih efektif dibandingkan mengobati," katanya

Berdasarkan hasil wawancara di Rumah Sakit dr Dradjat Prawiranegara Serang pada tanggal 13 Juni 2023 dengan pasien berinisial F usia 18 tahun. Ia diduga dapat menerima dirinya dengan baik dan tidak bisa menerima apa yang telah di diagnosa pada dirinya. Dengan memiliki ciri- ciri yang dialami, ia tidak bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tidak bisa menerima akan adanya virus yang sudah ada di dalam dirinya, menganggap dirinya aneh, mempunyai kepercayaan yang menurun, tidak punya pendirian terhadap tindakan untuk dirinya sendiri.

“Ketika saya mendapatkan diagnosis bahwa saya positive HIV/AIDS saya merasa berbeda dengan orang disekitar saya, saya juga merasa malu untuk memberitahu kepada keluarga saya dengan apa yang sudah terjadi kepada diri saya, saya merasa takut keluarga saya tidak menerima keberadaan diri saya disini”. Ungkap salah satu pasien HIV/AIDS yang sulit untuk menerima dirinya sendiri dengan apa yang telah terjadi pada dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara di Rumah Sakit dr Dradjat Prawiranegara Serang pada tanggal 13 Juni 2023 dengan pasien berinisial S usia 22 tahun. Ia diduga dapat menerima dirinya dengan baik dengan apa yang sedang dialami dirinya. Dengan memiliki ciri-ciri yang dialami, tidak memiliki kepercayaan pada dirinya, memiliki pendirian yang cukup rendah, tidak bisa menerima akan virus yang ada didalam tubuhnya, merasa dirinya tidak memiliki kelebihan apapun.

“Saat saya pertama kali disuruh untuk cek lab untuk pemeriksaan HIV/AIDS dan ternyata saya di diagnosa positive HIV/AIDS saya langsung tidak percaya pada diri saya sendiri, saya merasa saya tidak memiliki kelebihan, selain itu juga saya merasakan takut jika lingkungan keluarga, teman , bahkan lingkungan masyarakat akan menjauhi saya dan berfikir aneh tentang diri saya”. Ungkap salah satu pasien HIV/AIDS yang sulit untuk menerima dirinya sendiri dengan apa yang telah terjadi pada dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara di Rumah Sakit dr Dradjat Prawiranegara Serang pada tanggal 14 Juni 2023 dengan pasien berinisial A usia 28 tahun. Pasien diduga mampu menggambarkan penerimaan dirinya dengan baik. Adapun ciri-ciri yaitu dapat menghargai dirinya sendiri, dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, menyadari akan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, dan percaya diri akan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

“ Saat saya menerima hasil dan mendapatkan diagnose positive HIV/AIDS saya awal merasa saya tidak dapat menerima diri saya dengan baik, tetapi ketika saya mendapatkan konseling dan berusaha menerima apa yang telah diberikan saya terus menjalani kehidupan saya seperti biasanya saja, saya juga mengembangkan kelebihan yang saya punya sehingga saya dapat menjalani kehidupan yang semestinya, selain itu juga ketika saya menerima apa yang telah terjadi saya merasa saya lebih menghargai diri saya sendiri”. Ungkap salah satu pasien HIV/AIDS yang dapat menerima dirinya dengan baik dan dapat berdamai dengan dirinya sendiri.

Dari ketiga contoh kasus diatas terlihat bahwa pasien F dan S merasa aneh pada dirinya akan virus HIV/AIDS yang sudah ada di dalam tubuhnya selama seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa F dan S dilihat dari aspek-aspek seperti yang dialami, tidak memiliki kepercayaan pada dirinya, memiliki pendirian yang cukup rendah, tidak bisa menerima akan virus yang ada di dalam tubuhnya, merasa dirinya tidak memiliki kelebihan apapun, menganggap dirinya aneh dan menganggap dirinya selalu bersalah. Tetapi pasien A diduga lebih bisa menerima dirinya terlihat dari aspek-aspek seperti dapat menghargai dirinya sendiri, dapat

bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, menyadari akan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, dan percaya diri akan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan subjek penelitian mampu menggambarkan penerimaan dirinya dengan memiliki semua ciri-ciri penerimaan diri pada remaja yang mengidap HIV/AIDS. Dengan beberapa ciri-ciri yaitu menghargai diri sendiri, memiliki penilaian yang realistis atas kemampuan diri sendiri, memiliki keyakinan diri tanpa selalu mengikuti pendapat orang lain, serta memiliki spontanitas dan tanggung jawab untuk diri sendiri (Deni Savitri, 2017). Dari penelitian tersebut subjek dapat menggambarkan penerimaan dirinya dengan menjaga pola makan dan menghilangkan kebiasaan buruk, mengetahui speaking, memiliki pemikiran bahwa dapat meraih kesuksesan tidak peduli dengan keadaan seburuk apapun, selain itu juga subjek cenderung tidak menghiraukan pendapat orang lain.

Maka dari itu dari hasil pemaparan atau fenomena maka peneliti ingin melihat sejauh mana gambaran penerimaan diri pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit dr Dradjat Prawiranegara Serang. Karena masih banyak diantara pasien dirumah sakit tidak menerima dirinya akan sebuah virus yang sudah mulai aktif di dalam tubuhnya dan pasien harus menerima akan ketergantungan obat seumur hidupnya dan ada beberapa pasien yang dapat menerima baik dengan penyakit yang telah didiagnosa pada dirinya. Selain itu juga kurangnya dukungan sosial bahkan dukungan keluarga terhadap pasien yang sudah mendapatkan diagnosa HIV/AIDS.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri terhadap individu yang dinyatakan positive HIV/AIDS yang terdapat di Rumah Sakit dr Dradjat Prawiranegara Serang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Gambaran Tinggi/Rendah Penerimaan diri pada pasien HIV/AIDS yang terjadi di Rumah Sakit dr Dradjat Prawiranegara Serang
2. Mengetahui Gambaran Penerimaan diri pada pasien HIV/AIDS yang ada di Rumah Sakit dr Dradjat Prawiranegara Serang berdasarkan data-data penunjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan serta dapat menambah kontribusi ilmiah, khususnya dalam penelitian di bidang psikologi mengenai Gambaran Penerimaan diri Pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit dr Dradjat Prawiranegara Serang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Individu yang terkena virus HIV/AIDS agar bisa menerima dirinya dengan melihat berbagai kelebihan dan kekurangan yang telah dimiliki, sehingga ia tidak merasakan sebuah keterbatasan hidup dan dapat mengembangkan kelebihan yang ada pada dirinya.
- b. Bagi Keluarga, diharapkan dapat menerima keadaan individu yang terkena virus HIV/AIDS, serta memberikan dukungan dan dampak positive terhadap ODHA.
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan agar mengurangi stigma negative terhadap individu yang terkena HIV/AIDS, tidak melakukan diskriminasi dan bisa memberikan dukungan sosial.
- d. Bagi Lembaga, diharapkan agar memberikan penanganan terbaik kepada individu yang terkena virus HIV/AIDS